

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture And Picture Dalam Berbicara Bahasa Jerman

Sunarti¹, Wahyu Kurniati Asri², Syamsu Rijal³
Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

Email: sunartinarty@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, proses, dan hasil model pembelajaran kooperatif tipe Picture and Picture dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bulukumba. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas XI IBB SMA Negeri 9 Bulukumba yang berjumlah 27 siswa. Data penelitian ini terdiri atas dua jenis yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui tes keterampilan berbicara siklus I dan siklus II. Data dianalisis dengan menggunakan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa pada siklus I mencapai 69,25% dan meningkat pada siklus II 89,03%. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Picture and Picture dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI IBB SMA Negeri 9 Bulukumba meningkat.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Picture and Picture, Keterampilan Berbicara

PHONOLOGIE Journal of Language and Literature

Submitted : May 10th, 2021

Accepted : June 14th, 2021

Abstract. This study aims to determine the planning, process, and results of the Picture and Picture cooperative learning model in the German speaking skills of XI grade students of SMA Negeri 9 Bulukumba. This research is a classroom action research which consists of two cycles. The subjects of this study were students of class XI IBB SMA Negeri 9 Bulukumba, totaling 27 students. This research data consists of two types, namely qualitative data and quantitative data. Qualitative data was obtained through observation, while quantitative data was obtained through speaking skills tests in cycle I and cycle II. The data were analyzed using the percentage technique. The results showed that the students' speaking skills in the first cycle reached 69.25% and increased to 89.03% in the second cycle. These results indicate that the application of the Picture and Picture type cooperative learning model in the German speaking skills of class XI IBB students of SMA Negeri 9 Bulukumba increases.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Untuk memudahkan interaksi tersebut, maka diperlukan komunikasi dengan menggunakan bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan pikiran, pendapat, dan perasaan kepada orang lain baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Bahasa memiliki peran dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional seseorang serta penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi termasuk bahasa asing. Pembelajaran bahasa asing telah berkembang di Indonesia seiring dengan kebutuhan masyarakat dan mengingat pentingnya berbahasa dalam era globalisasi. Salah satu bahasa asing yang diajarkan di Indonesia adalah bahasa Jerman.

Bahasa Jerman diajarkan pada jenjang pendidikan menengah seperti SMA/SMK/MAN, selain itu juga diajarkan di lembaga-lembaga kursus seperti Goethe Institut dan lembaga kursus lainnya yang tersebar di seluruh Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa Jerman terdapat empat kompetensi yang harus dipelajari yaitu menyimak (*Hören*), berbicara (*Sprechen*), membaca (*Lesen*), dan menulis (*Schreiben*). Selain itu, terdapat juga tata bahasa (*Strukturen*) dan kosakata (*Wortschatz*) sebagai penunjang dalam empat kompetensi yang diajarkan.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara lisan atau perasaan/ide secara langsung. Oleh karena itu, berbicara menjadi sarana yang efektif dalam berkomunikasi dengan orang lain. Seperti yang tercantum pada kurikulum 2013 yaitu mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog sederhana. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk bisa mencari atau membuat latihan-latihan tambahan yang sesuai sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan siswa bisa memahami materi yang diajarkan.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 9 Bulukumba pada hari senin, 05 Agustus 2019 diperoleh informasi bahwa bahasa Jerman diajarkan di kelas X hingga kelas XII. Namun khusus kelas XI dan XII hanya diajarkan untuk kelas bahasa. Selain itu, informasi yang didapatkan yaitu sebagian besar siswa kelas XI IBB mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Jerman. Hal tersebut karena kurangnya kosakata yang dikuasai siswa. Adapun faktor lain seperti penyebutan bunyi Umlaut, diftong, kesalahan pengucapan huruf ß menjadi b, dan terpengaruh bahasa Inggris. Penelitian terdahulu terkait kemampuan berbicara bahasa Jerman telah dilakukan oleh Alvionicha, F., Jufri, J., & Dalle, A. (2021); Azizah, L., & Saleh, N. (2021); Nurlina, N., Mantasiah, R., & Azizah, L. (2020); Rahmayana, R., Mantasiah, R., Hasmawati, H., & Muddin, M. (2018) bahwa berbicara merupakan keterampilan ekspresif atau produktif yang amat fungsional dalam kehidupan manusia sehari-hari dan sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi milineal yang cerdas, kreatif, dan berbudaya. Namun sangat disayangkan bahwa berbicara siswa masih rendah.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah model pembelajaran sebagai solusi alternatif yang bisa membantu kesulitan siswa dalam berbicara. Adapun model pembelajaran yang sesuai yaitu model pembelajaran kooperatif yang berfokus pada

kegiatan berkelompok untuk menghasilkan kerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran *picture and picture*. Model pembelajaran *picture and picture* merupakan sebuah model pembelajaran yang menggunakan gambar untuk menerangkan materi agar siswa dapat aktif belajar, menyenangkan, dan dapat memahami pelajaran.

Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran berkelompok yang mengutamakan adanya interaksi antar siswa dalam setiap kelompok (Harianto, H., Dalle, A., & Anwar, M., 2021; Awing, I., & Saleh, N., 2017; Anwar, M., dkk, 2020; Yusri, Y., Mantasiah, R., & Jufri, J. (2018). Menurut Hesse, dkk dalam Unger (2010:32) bahwa “*Kooperatives lernen bedeutet, dass dabei alle Gruppenmitglieder am Lerngeschehen beteiligt sind und tragen gemeinsam Verantwortung*”. Maksud dari pernyataan ini adalah pembelajaran kooperatif berarti bahwa semua anggota kelompok terlibat dalam proses pembelajaran dan memikul tanggung jawab bersama. Selain itu, menurut Djumingin (2016:124) bahwa “model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran berkelompok yang dirancang agar siswa dapat bekerja bersama-sama dan saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model Pembelajaran *Picture And Picture*

Model pembelajaran *picture and picture* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang memiliki ciri aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan, sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar dikelas.

Menurut Djumingin (2016:152) “*picture and picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurukan menjadi urutan logis”. Kemudian Nurohman dalam Hapsari (2017:93) mengemukakan bahwa “*The picture and picture method is a learning model based on the constructivism approach of Piaget and Vygotsky. Constructivism understand the essence of learning as a human activity of building or creating knowledge by trying to give meaning to knowledge according to experience*”. Maksudnya bahwa metode *picture and picture* merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada pendekatan konstruktivisme Piaget dan Vygotsky. Konstruktivisme memahami esensi pembelajaran sebagai aktifitas manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan mencoba memberikan makna pada pengetahuan sesuai dengan pengalaman.

Selain itu, Suprijono (2010:115) mengatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif *picture and picture* adalah salah satu model pembelajaran aktif yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan yang sistematis, seperti menyusun gambar secara berurutan, menunjukkan gambar, memberikan keterangan gambar, dan menjelaskan gambar”.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *picture and picture* adalah model pembelajaran yang menggunakan

gambar dengan cara mengurutkan atau memasang gambar seperti menyusun, menyortir, memberi keterangan gambar dan menjelaskan gambar secara sistematis/logis.

Langkah-langkah model pembelajaran *picture and picture* diawali dengan guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, selanjutnya guru menyampaikan materi sebagai pengantar, kemudian guru menunjukkan gambar-gambar berdasarkan materi yang harus diurutkan/dipasang oleh siswa. Setelah itu, siswa mengurutkan/memasang gambar, lalu guru menanyakan alasan urutan atau pemasangan gambar tersebut. Kemudian menyimpulkan materi.

Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan suatu kemampuan yang dimiliki manusia sejak lahir. Berbicara menjadi hal yang sangat penting dalam kegiatan berbahasa terutama dalam kehidupan sehari-hari.

Definisi berbicara dikemukakan oleh Widdowson (2011:58) bahwa “*speaking is commonly performed in face to face interaction and occurs as part of a dialogue or other form of verbal exchange*”. Kalimat tersebut berarti bahwa berbicara biasanya dilakukan dalam interaksi tatap muka dan terjadi sebagai bagian dari dialog atau bentuk lain dari pertukaran verbal. Sedangkan Thau-Knudsen dalam Asri (2017:133) mengemukakan bahwa “*sprechfertigkeit ist die Fähigkeit sich mündlich zu ausdrücken auf einer solchen Art und Weise, dass der Inhalt der Aussagen des Sprechers vom Zuhörer ausreichend verstanden wird*”. Pernyataan tersebut berarti bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan secara lisan yang menyatakan bahwa isi pernyataan pembicara ke pendengar agar dapat dimengerti. Selain itu, Nawawi, Qura, dan Rahmayanti (2017:22) mengemukakan bahwa “pada intinya berbicara adalah sebuah kemampuan diri dalam mengekspresikan pikiran atau ide melalui lambang-lambang bunyi”.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang diperlukan dalam menyampaikan pikiran atau ide secara langsung melalui lambang-lambang bunyi dengan memanfaatkan saluran lisan yang biasanya dilakukan dalam interaksi tatap muka antara pembicara dan pendengar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Dalam penelitian ini digunakan penelitian tindakan kelas model Hopkins dengan beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Model penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bulukumba.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 9 Bulukumba yang berada di Jl. Poros Dannuang-Bira KM.8 Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IBB SMA Negeri 9 Bulukumba dengan jumlah siswa sebanyak 27 orang dan satu guru bahasa Jerman. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi guru dan siswa, dan tes hasil belajar siswa.

Prosedur penelitian ini terdiri atas dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, kedua siklus tersebut saling berkaitan karena pelaksanaan siklus II merupakan lanjutan dari pelaksanaan siklus I. Artinya jika terdapat kekurangan pada siklus I maka dilakukan perbaikan di siklus II. Setiap siklus dilaksanakan dalam tiga pertemuan yaitu dua kali pembahasan materi dan satu kali tes. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi dan tes. Observasi dilakukan dengan mengamati setiap kegiatan yang berlangsung di dalam kelas dan mencatat dalam lembar observasi. Sedangkan tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*. Kemudian teknik analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian siklus I terdiri atas tiga pertemuan yakni pertemuan pertama dan kedua terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Sedangkan pertemuan ketiga yakni evaluasi atau pemberian tes berbicara kepada siswa. Adapun hasil tes keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI IBB menunjukkan bahwa kesalahan yang sering terjadi terdapat pada aspek bahasa dan lafal. Skor rata-rata siswa pada siklus I yaitu 69,25.

Adapun data frekuensi dan persentase keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bulukumba siklus I dalam kelas interval 50-55 terdapat 1 siswa dengan tingkat persentase 4%, selanjutnya kelas interval 56-61 terdapat 0 siswa dengan tingkat persentase 0%, kemudian di kelas interval 62-67 terdapat 10 siswa dengan tingkat persentase 37%. Selain itu, terdapat 9 siswa dalam kelas interval 68-73 dengan tingkat persentase 33%, selanjutnya di kelas interval 74-79 terdapat 2 siswa dengan tingkat persentase 7% dan di kelas interval 80-87 terdapat 5 siswa dengan tingkat persentase 19%.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, maka peneliti dan guru perlu mengadakan siklus II. Adapun hasil tes keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI IBB menunjukkan bahwa telah banyak peningkatan dibandingkan evaluasi siklus I. Skor rata-rata pada siklus II yaitu 89,03.

Adapun data frekuensi dan persentase keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bulukumba siklus II dalam kelas interval 69-73 terdapat 1 siswa dengan tingkat persentase 4%, selanjutnya kelas interval 74-78 terdapat 0 siswa dengan tingkat persentase 0%, kemudian di kelas interval 79-83 terdapat 5 siswa dengan tingkat persentase 18%. Selain itu, di kelas interval 84-88 terdapat 8 siswa dengan tingkat persentase 30%, selanjutnya terdapat 0 siswa di kelas interval 89-93 dengan tingkat persentase 0% dan di kelas interval 94-100 terdapat 13 siswa dengan tingkat persentase 48%.

Hasil tes keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa dinilai berdasarkan kriteria penilaian Djiwandono yang memiliki empat aspek, yaitu isi, susunan, bahasa, dan lafal. Berikut adalah pembahasan mengenai hasil tes keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bulukumba:

Pada aspek isi terdapat 23 siswa yang memperoleh skor 4 pada siklus I dan meningkat pada siklus II menjadi 27 siswa yang berarti bahwa isi yang disampaikan siswa sangat sesuai dengan topik yang diberikan. Kemudian terdapat 4 siswa yang memperoleh skor 3 pada siklus I dan 0 siswa pada siklus II dengan kriteria isi yang

disampaikan siswa cukup. Selanjutnya tidak ada siswa baik di siklus I maupun siklus II yang mendapatkan skor 2 dengan kriteria penilaian isi kurang sesuai topik dan juga tidak ada siswa yang mendapatkan skor 1 pada siklus I dan siklus II dengan kriteria penilaian tidak sesuai dengan topik yang diberikan.

Pada aspek susunan terdapat 4 siswa yang memperoleh skor 4 pada siklus I dan meningkat pada siklus II menjadi 24 siswa yang berarti bahwa susunannya amat sistematis. Kemudian terdapat 12 siswa yang memperoleh skor 3 pada siklus I dan 3 siswa pada siklus II dengan kriteria susunan sistematis. Selanjutnya terdapat 11 siswa yang memperoleh skor 2 pada siklus I dan 0 siswa pada siklus II dengan kriteria penilaian susunan yang kurang sistematis. Selain itu, tidak ada siswa baik di siklus I maupun siklus II yang mendapatkan skor 1 dengan kriteria penilaian susunan yang tidak sistematis.

Pada aspek bahasa terdapat 0 siswa yang memperoleh skor 4 pada siklus I dan meningkat pada siklus II menjadi 13 siswa yang berarti bahwa tata bahasa amat baik dan kosakata amat tepat. Kemudian terdapat 10 siswa yang memperoleh skor 3 pada siklus I dan 12 siswa pada siklus II dengan kriteria tata bahasa baik dan kosakata tepat. Selanjutnya terdapat 17 siswa yang memperoleh skor 2 pada siklus I dan 2 siswa pada siklus II dengan kriteria penilaian tata bahasa kurang baik dan kosakata kurang tepat. Selain itu, tidak ada siswa baik di siklus I maupun siklus II yang mendapatkan skor 1 dengan kriteria penilaian tata bahasa tidak baik dan kosakata tidak tepat.

Pada aspek lafal terdapat 0 siswa yang memperoleh skor 4 pada siklus I dan meningkat pada siklus II menjadi 3 siswa yang berarti bahwa lafal amat baik dan jelas. Kemudian terdapat 5 siswa yang memperoleh skor 3 pada siklus I dan 20 siswa pada siklus II dengan kriteria lafal baik dan jelas. Selanjutnya terdapat 21 siswa yang memperoleh skor 2 pada siklus I dan 4 siswa pada siklus II dengan kriteria penilaian lafal kurang baik dan kurang jelas. Selain itu, terdapat 1 siswa yang memperoleh skor 1 pada siklus I dan 0 siswa pada siklus II dengan kriteria penilaian lafal tidak baik dan tidak jelas.

Hasil tes keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa secara keseluruhan pada siklus I mencapai **69,25%** dan meningkat pada siklus II dengan selisih nilai 19,78 menjadi **89,03%**. Dengan demikian, berdasarkan data hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI IBB SMA Negeri 9 Bulukumba dikatakan “**berhasil**”.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bulukumba. Perencanaan yang dilakukan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* terdiri atas beberapa aspek yaitu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi guru dan siswa, dan instrumen penelitian.

Proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bulukumba melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* mengalami peningkatan pada siklus II. Selama proses pembelajaran mulai

dari siklus I sampai siklus II, keaktifan siswa berpartisipasi dalam kerja kelompok meningkat dari 90,74% menjadi 100%. Kemudian, peningkatan juga terlihat pada saat siswa bertanya, komunikasi antara guru dan siswa, menyampaikan pendapat dan menyimpulkan materi. Selain itu, antusias siswa mengikuti pembelajaran semakin meningkat dari 88,88% menjadi 98,14%.

Hasil tes keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bulukumba melalui model pembelajaran *Picture and Picture* menunjukkan bahwa nilai rata-rata siklus I yaitu 69,25 dan nilai rata-rata siklus II yaitu 89,03. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai keterampilan berbicara siswa meningkat dan dinyatakan berhasil. Adapun perbandingan skor rentangan yang diperoleh antara siklus I dan siklus II yaitu 19,78.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvionicha, F., Jufri, J., & Dalle, A. (2021). Keterampilan Menulis dan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Berbasis Model Pembelajaran SAUD. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(1), 1-10.
- Anwar, M., Angreany, F., Syaputra, A. F., & Hasmawati, H. (2020). Project Based Learning Model in Teaching Deutsch Für Tourismus for Foreign Language Students. *Journal of Educational Science and Technology*, 6(2), 217-223.
- Asri, W. K. (2017). Penggunaan Media Gambar Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Bagi Siswa SMA Negeri 8 Makassar. Seminar Dies Natalis Ke-56 Universitas Negeri Makassar. (p.133)
- Awing, I., & Saleh, N. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Concept Sentence dalam Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Bahasa Jerman Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 12 Makassar. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 1(1).
- Azizah, L., & Saleh, N. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Reward And Punishment dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(2), 98-104.
- Djumingin S., Vivi R. & Bakhtiar. (2014). *Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Teori dan Penerapannya*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hapsari, M. I. (2017). Use of Picture and Picture Method in Increasing Ability of Sunware Students. *Journal of Elementary Education Volume 1, No.1*. Februari 24, 2019. <http://e.journal.stkipsiliwangi.ac.id>
- Hariato, H., Dalle, A., & Anwar, M. (2021). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif dan Gaya Belajar Terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Mahasiswa. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(1), 49-56.
- Nawawi, Ummul Qura dan Indah R. (2017). *Keterampilan Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Uhamka Press.
- Nurlina, N., Mantasiah, R., & Azizah, L. (2020). HUBUNGAN ANTARA SELBSVERTRAUEN DAN SPRECHFERTIGKEIT BAHASA JERMAN SISWA KELAS XI SMA NEGERI 8 MAKASSAR. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 1(1).
- Rahmayana, R., Mantasiah, R., Hasmawati, H., & Muddin, M. (2018). INTERFERENSI POLA KALIMAT BAHASA INDONESIA TERHADAP KETERAMPILAN

BERBICARA BAHASA JERMAN SISWA. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 2(2).

Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Unger, V. (2010). Wenn Texte nicht mehr in der Schublade der Lehrenden verschimmeln: Computervermitteltes Kommunizieren und Schreiben im Deutsch als Fremdsprache – Unterricht. *Diplomarbeit*. Universität Wien. Oktober 12, 2018. http://ot-hes.uni-vie.ac.at/94-87/1/20-1004-24_01-06-00-0.pdf

Widdowson, H. G. (2011). *Teaching Language as Communication*. New York: Oxford University Press.

Yusri, Y., Mantasiah, R., & Jufri, J. (2018). The Use Of Two Stay Two Stray Model in English Teaching to Increase Student's Learning Outcome. *Journal Of Advanced English Studies*, 1(1), 39-43.